

PENILAIAN HOTS SEKOLAH DASAR

Cayoto ^{1*}, Bambang Priyono ², Fajar Awang Irawan ³, Cahyo Yuwono ⁴

¹ Cayoto

² Bambang Priyono

³ Fajar Awang

⁴ Cahyo Yuwono

*Corresponding author: cayoto25@students.unnes.ac.id

Abstract

Ketrampilan berpikir Tingkat tinggi (*HOTS*) merupakan kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *HOTS* dalam penilaian pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mengukur *HOTS* guru dalam membuat penilaian melalui wawancara, penelusuran dokumen kemudian menganalisis hasil wawancara dan penelusuran dokumen melalui skala Likert. Instrumen lain yang digunakan adalah angket respon guru dan lembar observasi untuk mengukur kemampuan guru dalam penerapan penilaian *HOTS*. Penelitian ini dilakukan pada 33 responden guru mata Pelajaran PJOK Sekolah Dasar di Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Analisis data menggunakan triangulasi data dengan desain penelitian: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian penilaian (*asesmen*) *HOTS* dalam kategori baik, sebagian besar guru sudah melaksanakan penilaian, tetapi ada beberapa guru perlu mendapat perhatian khusus. Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu responden masih berada dalam satu wilayah, serta minimnya insikator yang dipakai dalam pengambilan data terutama yang berorientasi pada *HOTS* sesungguhnya. Penelitian selanjutnya bisa mengembangkan indikator yang benar-benar mengarah indikator *HOTS*.

Key Words: Penilaian, HOTS, PJOK, Sekolah Tingkat Dasar

© 2024 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu indikator maju mundurnya sebuah negara. Pendidikan yang berkualitas merupakan syarat mutlak untuk kemajuan

suatu negara, baik tingkat regional, nasional dan tingkat nasional (Tyas, 2021). Meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan memberikan keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 dikenal dengan istilah 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Creative Thinking and Innovation, Collaboration, Communication*). *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21, menekankan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas (Amini, 2023). Penelitian (Faizah, 2022) menjelaskan bahwa ketrampilan berfikir tingkat tinggi, yang mencakup pemikiran kritis dan kreatif, kemampuan pemecahan masalah dan akuntabilitas akademik, sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi persaingan era 4.0 hingga 5.0.

Guru adalah sebagai ujung tombak dalam mencapai tujuan nasional pendidikan. Guru harus mampu dalam memilih atau mempergunakan bahkan membuat strategi belajar dapat mewujudkan keberhasilan pembelajaran. (Agustina Wahyuningsih, 2023) menjelaskan bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam melaksanakan pembelajaran Guru dapat menerapkan pembelajaran *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Pentingnya pembelajaran *HOTS* menurut (Rahmawati, 2022) dapat meningkatkan pemikiran kritis pada siswa.

Pembelajaran berbasis *HOTS* dapat dijadikan sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Dwijayanti, 2021). Keterampilan abad 21 memerlukan pembelajaran berbasis proyek dan konstruktif pengalaman (Suherman, 2020). *HOTS* (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi) ditekankan untuk daya saing abad ke-21 (Utami, 2021). Pendekatan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan komunikasi adalah pendekatan pembelajaran kolaboratif, pembelajaran inkuiri, berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah (Afikah, 2022). Menghadapi abad 21 yaitu dengan membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran kolaboratif, inkuiri, pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian dari (Afikah, 2022) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan menggunakan telepon seluler, kemudian PDA, tablet, laptop, e-book dan iPod. Penelitian lain menjelaskan bahwa pentingnya ketrampilan berfikir tingkat tinggi dalam abad 21 dengan pertanyaan *HOTS* melalui pembelajaran berbasis praktik dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa (Susanti, 2023).

Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills-HOTS*) menjadi semakin penting diberbagai mata pelajaran diantaranya: Bahasa Inggris (Rohmatillah, 2021), Matematika (Ariani1, 2023), Fisika (Viyanti1, 2023) bahkan dibidang sains (Ni Wayan Rati, 2023), Bahasa Indonesia (Yuliarti, 2023), dan Pendidikan Jasmani dan Olahraga sekalipun (Supplah Nachiappan, 2018),

Persaingan dunia kerja semakin ketat, dan kemampuan berpikir tingkat

tinggi menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan. Anak-anak perlu dilatih untuk memiliki keterampilan kritis, kreatif, dan berpikir logis agar dapat bersaing secara global di masa depan. Menurut (Tyas, 2021) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi mengandung unsur kreatifitas, membuat keputusan untuk memecahkan masalah.

Penggunaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) di sekolah dasar di Indonesia sangat penting yaitu untuk memahami konsep-konsep secara lebih mendalam. Dengan mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu dari informasi yang mereka terima, mereka dapat menginternalisasi materi pembelajaran dengan lebih baik. Berdasarkan penelitian dari (Ni Wayan Rati, 2023) menjelaskan bahwa dalam meningkatkan ketrampilan 4C dan hasil belajar sains siswa yaitu dengan *HOTS-oriented E-PjBL*, hasilnya yaitu membrikan dampak positif pada pembelajaran siswa.

HOTS membantu siswa membangun fondasi ini sejak usia dini. *HOTS* memungkinkan siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata dan memecahkan masalah yang ada di sekitar mereka. Ini membantu mereka memahami relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran (Panggabea, 2022)

HOTS membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Ini memungkinkan mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan mampu mengambil keputusan yang berbasis bukti. *HOTS* memacu kreativitas siswa dengan mendorong mereka untuk berpikir *out-of-the-box* dan menemukan solusi-solusi inovatif untuk masalah-masalah yang mereka hadapi. *HOTS* membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Mereka menjadi lebih mampu memecahkan masalah secara mandiri dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka.

Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* untuk Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan penurunan hasil belajar secara internasional akibat pandemi, namun demikian peringkat Indonesia naik 5-6 posisi dibanding tahun 2018, disinyalir naiknya peringkat ini menunjukkan ketangguhan *learning loss* akibat pandemi (Kemendikbudristek, PISA 2022 DAN PEMULIHAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA, 2023), (Ariani, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian (Agustina Wahyuningsih, 2023) menjelaskan bahwa sebelum menerapkan model pembelajaran *HOTS* Seperti model penyingkapan/penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning/PBL*), model Pembelajaran Berbasis Projek (*Project-based Learning/PJBL*), jumlah ketuntasan belajar siswa cenderung rendah yaitu sebesar 47,5%, namun setelah pembelajaran dengan menerapkan model *HOTS* rata-rata ketuntasan belajar naik sebesar 92.31%. Penelitian lain menjelaskan bahwa pengembangan instrumen penilaian inona

Study lanjut oleh (Kennedy Acheampong, 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran dan penilaian *HOTS* dikalangan siswa SMA belum pernah meneliti kemampuan berpikir tingkat tinggi. Setiap komponen proses pembelajaran baik perencanaan, pembelajaran dan evaluasi saling terintegrasi, pembelajaran berdasarkan *HOTS* harus mencakup perencanaan pembelajaran berdasarkan *HOTS*, pembelajaran berdasarkan *HOTS* dan evaluasi berdasarkan *HOTS* (Rizki Eka Putra, 2020).

HOTS seringkali dikaitkan dengan mata pelajaran yang lebih berfokus pada pemikiran kritis dan analitis, seperti matematika dan sains, namun *HOTS* juga penting untuk Pelajaran Pendidikan Jasmani. Pendidikan Jasmani tidak hanya tentang aktivitas fisik, tetapi juga melibatkan pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi. Menerapkan *HOTS* dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, siswa dapat meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi seperti analisis situasi, merencanakan strategi, bekerja sama dalam tim dan berkomunikasi efektif dalam konteks aktivitas fisik dan olahraga. Pendidikan jasmani sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan ketrampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam berbagai aspek kehidupan (Rati et al., 2023).

Upaya Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan Pendidikan melalui berbagai cara dilakukan, dari Guru beserta pembelajaran bahkan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya guru pada khususnya tetapi sumber daya manusia. Sumber daya manusia inilah yang perlu ditingkatkan kualitasnya bahkan melalui kegiatan pembelajaran di Kelas Khusus Olahraga. Peningkatan kualitas pelatihan olahraga dan sumber daya manusia melalui Kelas Khusus Olahraga (*Sport Specific Class*) (Adi S, 2020). Manfaat Kelas Khusus olahraga meningkatkan motivasi instrinsik, otonomi, kompetensi dan tanggung jawab (Javier Fernadez-Rio, 2017).

Hasil survey yang dilakukan pada guru PJOK Sekolah dasar di Kecamatan KAJEN bahwa mereka menyatakan tidak mengerti penilaian *HOTS* sebesar 63.4%, mengerti karakteristik 36.4%, mengalami kesulitan membuat soal berbasis *HOTS* 100% mengalami kesulitan. Hal ini menandakan bahwa penilaian *HOTS* bagi guru PJOK di Kecamatan mengalami kesulitan dalam membuatnya.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis penilaian *HOTS* pada PJOK di sekolah tingkat dasar di Kecamatan KAJEN Kabupaten Pekalongan.

METODE

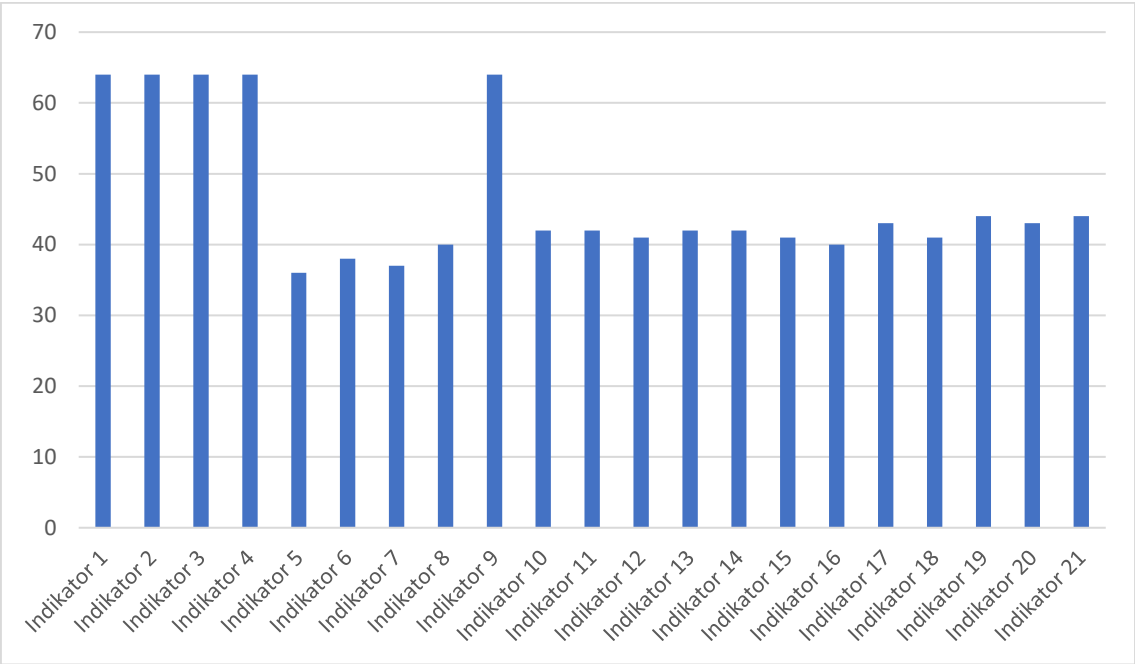
Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Indikator Penilaian *HOTS* dalam penelitian ini adalah (1) materi, (2) Kontruksi, (3) Bahasa. Mengukur penilaian *HOTS* dengan wawancara menggunakan butir-butir pertanyaan yang terperinci dan mengamati jawaban guru sesuai indikator penilaian *HOTS* dengan skala Likert. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar

observasi untuk mengukur penilaian yang berbasis *HOTS*. Observer menganalisis hasil jawaban, kemudian data dianalisis secara kualitatif dan kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Hasil observasi dari setiap aspek dan indikator dikategorikan berdasarkan rubrik/kriteria Tingkat pencapaian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan analisis deskriptif.

HASIL

Data hasil pengukuran *HOTS* guru diperoleh melalui observasi sebagai skor total untuk setiap indikator *HOTS*. Hasil pengukuran menunjukkan rentang tingkat pencapaian dari yang kurang baik hingga baik. Nilai hasil observasi dari adalah:

Grafik 1. Data Skor Total dan Kategori untuk Setiap Indikator *HOTS*



Tabel 1 yang menunjukkan bahwa rata-rata *HOTS* dari hasil observasi sebesar 47% atau berada pada kategori kurang. Dari per indikator menunjukkan bahwa ada 5 indikator dalam kategori Cukup, dan 16 indikator hasilnya kurang. Hasil observasi tersebut diuraikan lagi untuk setiap indikator, seperti ditunjukkan pada tabel 2.

Table 2. Hasil Pengamatan Pencapaian Per Indikator

Indikator	Jumlah Responden				Total
	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)	
1. Soal sesuai Kompetensi Dasar (KD)	14	5	0	14	33

2. Soal sesuai indikator pencapaian kompetensi (IPK)	13	6	0	13	33
3. Soal tidak mengandung SARAPPPK (Suku, Agama, Ras, Antargolongan, Pornografi, Politik, Propaganda, dan Kekerasan).	13	6	0	13	33
4. Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)*	13	6	0	13	33
5. Soal menggunakan stimulus yang imajinatif (baru, mendorong peserta didik untuk membaca).	1	6	0	26	33
6. Soal menggunakan stimulus yang mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu).	2	5	1	15	33
7. Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan tertentu.	2	5	0	26	33
8. Jawaban tersirat pada stimulus	1	7	1	24	33
9. Pokok soal dirumuskan singkat, jelas, dan tegas.	14	5	0	14	33
10. Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja.	3	6	1	23	33
11. Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban.	2	8	0	23	33
12. Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda.	2	4	0	27	33
13. Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi.	3	7	0	23	33
14. Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi.	3	7	0	23	33
15. Panjang pilihan jawaban relatif sama.	1	9	0	23	33
16. Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban di atas salah/benar" dan sejenisnya.	1	8	0	24	33
17. Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya.	4	6	0	23	33

18. Butir soal tidak bergantung jawaban soal sebelumnya.	1	9	0	23	33
19. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya.	4	5	0	24	33
20. Tidak menggunakan bahasa berlaku setempat/tabu.	4	6	0	23	33
21. Soal menggunakan kalimat yang komunikatif.	5	5	0	23	33

Indikator penilaian *HOTS* menunjukkan bahwa guru dalam membuat soal sesuai dengan kompetensi dasar dalam kategori baik sekali 1 guru, baik sebesar guru, dan masih mengalami kesulitan hampir setengah jumlah guru yaitu 14 guru. Indikator Pencapaian Kompetensi hamper setengah guru mengalami kesulitan dalam membuatnya yaitu pada angka 13 guru begitu juga dalam menampilkan soal tidak berbau SARA politik dan penggunaan stimulus pada soal. Indikator penggunaan stimulus pada soal *HOTS*, Sebanyak 26 guru menjelaskan bahwa guru mengalami kesulitan begitu juga dalam menggunakan level kognitiv, kebanyakan guru masih mengalami kesulitan. Indikator ke 8, 10 dan sampai dengan ke 21, sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam membuat. Hal inilah yang menjadikan fokus pembahasan dalam pembuatan soal *HOTS*.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa indikator penilaian *HOTS* masih dalam keadaan kurang baik. Pedoman penulisan soal yang baik menurut (Wiwik Seiawaty, 2019) dan (Widana, 2017) menjelaskan bahwa diantaranya: (1) Menganalisis Kompetensi Dasar: Kompetensi dasar yang akan diukur, Analisis tingkat kognitif Kompetensi Dasar sesuai level Bloom, merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi (indikator penunjang, kunci dan pengayaan), (2) Menyusun kisi-kisi, (3) Memastikan stimulus yang menarik dan kontekstual, (4) Menulis butir pertanyaan sesuai kisi-kisi soal, (5) Membuat pedoman penskoran beserta kunci jawaban, begitu penelitian oleh (Rodiana, 2020) menggunakan indikator yang sama. Pembuatan soal yang baik menurut (Bestary et al., 2019) antara lain: Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata).

Penelitian yang lain (Muhibbuddin, 2022) menjelaskan bahwa penilaian *HOTS* dapat diukur dengan indikator sebagai berikut: 1) menilai kebutuhan untuk membantu mengidentifikasi tujuan pembelajaran, 2) melakukan analisis pembelajaran dan peserta didik dan konteksnya, 3) menuliskan tujuan kinerja, 4) mengembangkan instrument penilaian, 5) mengembangkan strategi pembelajaran, 6) mengembangkan dan memilih bahan ajar, 7) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, 8) merevisi pembelajaran berdasarkan evaluasi formatif, 9) merancang dan mengevaluasi sumatif.. Penelitian dari (Mukti, 2023) menjelaskan

bahwa pengembangan Instrumen Asesmen Literasi Sains dengan *HOTS* Berbasis Game konstruksi melalui aplikasi Quizizz dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran proses penilaian. Selain itu, keuntungan lain dari pengembangan penilaian berbasis permainan ini dapat dibalik secara signifikan bagi siapa pun. Kemudahan penggunaan juga ditunjukkan dengan pengaturannya yang fleksibel. Namun, siswa sekolah dasar memerlukan pendampingan yang intensif pada saat penilaian proses. Aplikasi Quizizz pada akhirnya dapat digunakan bersamaan dengan penggunaan ponsel telepon.

Indikator instrument penilaian *HOTS* menurut (Pendidikan, 2019) yaitu 1) menggunakan stimulus, 2) menggunakan konteks yang baru, 3) Membedakan tingkat kesulitan dan kompleksitas proses berpikir.

CSIMPULAN

Penilaian Berbasis *HOTS* tidak membatasi indikator yang dipakai, namun kriteria umum yang dipakai untuk membuat penilaian. Pada penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu indikator tidak bisa handle *HOTS* secara lengkap. Penelitian selanjutnya mengupas tuntas sesuai indikator *HOTS* yang ada, mulai dari berpikir kritis, kreatif dan analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi S, T. S. (2020). Sport Spesifik Class Analysis and Urgency. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*, 1-20.
- Afikah, A. (2022). Mobile Learning in Science Education to Improve Higher-Order Thinking Skill (*HOTS*) and Communication Skill: A Systematic Review. *International Journal Of Advanced Computer Science and Applications*.
- Agustina Wahyuningsih, B. S. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis *HOTS* (Higher Order Thinking Skill) pada Pembelajaran Tematik. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 1-20.

- Amini. (2023). Pembelajaran HOTS dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal on Educations*.
- Ariani, K. D. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS materi bilangan dan operasinya pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 1-209.
- Ariani¹, K. D. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis *Hots* Pada Materi Bilangan dan Operasinya pada Siswa Kelas IV SD . *Jurnal Ilmiah Global Education* .
- Dwijayanti, N. (2021). Pembelajaran Berbasis HOTS sebagai bekal Generasi Abad 21 di Masa Pandemi. *Kalam Cendekia*, 1.
- Faizah, F. (2022). Pengembangan Instrumen Objektif disertai Alasan Berbasis HOTS Ditinjau dari Validasi untuk mengukur Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa. *Chemistry Education Practice*, 1-20.
- Javier Fernandez-Rio, A. M.-A. (2017). Effects of two instructional approaches, Sport Education and Direct. *SPORT TK: Revista Euroamericana de Ciencias del Deporte*, vol. 6 n.º 2, 9-20, 9-20.
- Kemendikbudristek. (2019). Panduan Penulisan Soal HOTS-Higher Order Thinking Skills. *Tim Pusat Penilaian Pendidikan*, 6-7.
- Kemendikbudristek. (2023). *PISA 2022 DAN PEMULIHAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kennedy Acheampong, D. D. (2023). Learning and Assesment of HOTS among Senior High Schol Economics Students. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*, 1-20.
- Muhibbuddin. (2022). The Development Of Higher Order Thinking Skills (Hots) Test Instrument On Metabolism Topic For Senior High School Level. *Proceedings of SOCIOINT 2022- 9th International Conference on Education & Education of Social Sciences*, 1-20.

- MUkti, T. S. (2023). Development of the Game-based HOTS Assessment Instrument for Measuring. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1-20.
- Ni Wayan Rati, I. B. (2023). HOTS-Oriented e-Project-Based Learning: Improving 4C Skills and Science Outcomes of Elementary School Students. *Internasional Journal of Information and Education Technology*, vol 13 , 1-20.
- Panggabean, F. T. (2022). Hubungan Motivasi, Kepercayaan Diri dan Kemampuan Awal dengan Kemampuan HOTS Siswa pada Materi Keseimbangan Kimia. 1-20.
- Pendidikan, T. P. (2019). Panduan Penulisan Soal HOTS-Higher Order Thinking Skills. *Modul*, 6-7.
- Rahmawati, A. F. (2022). Pengembangan Alat Evaluasi Berbasis HOTS untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Statistika Kelas VIII Berbantuan Aplikasi Quizizz. *Jurmadikta*, 1-20.
- Rizki Eka Putra, I. (2020). Analisis of Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) With Problem Based Learning (PBL). *Journal of Physics: Convergence Series*, 1-20.
- Rodiana, S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 85.
- Rohmatillah. (2021). HOTS Based on Revised Bloom's Taxonomy : Analysis in English Examination Test Items Used in High School Level. *English Educations: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*.
- Suherman. (2020). Improving Higher Order Thinking Skills (HOTS) with Project Based Learning (PJBL) Model Assisted by Geogebra. *IOP*.

- Suplah Nachiappan, A. A. (2018). Application of Higher Order Thinking Skill (HOTS) in Teaching and Learning through Communication Component and Spiritual, Attitudes and Values Component and Spiritual, Attitudes and Values Component in Preschool. *Internasional Journal of Early Childhood Education Care Vol. 7*, 1-20.
- Susanti, R. E. (2023). Pembelajaran Berbasis Praktikum untuk meningkatkan Hasil Belajar dengan Soal HOTS Mata Pelajaran IPA. 1-20.
- Tyas, e. H. (2021). HOTS LEARNING MODEL IMPROVES THE QUALITY OF. *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH*, 1.
- Utami, N. L. (2021). Teachers' Voices towards HOTS Integration in. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*.
- Viyanti1. (2023). PENGEMBANGAN INSTRUMEN SOAL HOTS DENGAN VARIASI. *JIPF-UNSRI*, 1-20.
- Yuliarti. (2023). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Internasional Penemuan Humaniora dan Ilmu Sosial (IJHSSI)*, 1-20.
- Yuliarti, Y. M. (2023). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Internasional Penemuan Humaniora dan Ilmu Sosial (IJHSSI)*, 1-20.